



Seminar Nasional 2020

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP PGRI Bandar Lampung

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Ristika

STKIP PGRI Bandar Lampung

ristika_efendi@yahoo.co.id

Abstract: *This research is motivated by the low critical thinking and learning outcomes of class IV D students of IV SDIT Baitul Jannah Elementary School on thematic learning. The purpose of this study was to study the improvement of critical thinking and student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The research method used is classroom action research (PTK) which is carried out in 2 cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The technique of collecting data is done by observation and test questions. The analysis technique used is qualitative and quantitative analysis. The research model of Problem Based Learning (PBL) can improve students' critical thinking skills and learning outcomes. This can be seen from the percentage of classical critical thinking completeness of students in the first cycle (50%) obtaining the category "Quite Critical" and in the second cycle (79%) increased the category of "Critical".*

Kata kunci: *Problem Based Learning (PBL) models, critical thinking skills, learning outcomes.*

Abstrak: Masalah dari penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDIT Baitul Jannah pada pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan soal tes. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal berpikir kritis peserta didik pada siklus I (50%) memperoleh kategori “Cukup Kritis” dan pada siklus II (79%) mengalami peningkatan menjadi kategori “Kritis”. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik pada siklus I (67%) memperoleh kategori “Sedang” dan pada siklus II (88%) mengalami peningkatan menjadi kategori “Tinggi”.

Kata kunci: model *Problem Based Learning* (PBL), berpikir kritis, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu guru. Guru yang profesional akan selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam upaya meningkatkan proses belajar, guru harus berupaya menciptakan strategi yang cocok, sebab dalam proses belajar

mengajar yang bermakna, keterlibatan peserta didik sangatlah penting.

Pada dasarnya setiap anak tidak sama cara belajarnya, demikian pula dalam memahami konsep-konsep abstrak. Melalui tingkat belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya maka guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar dengan baik, khususnya pada saat menanamkan konsep baru. Sebagaimana diketahui bahwa anak pada usia Sekolah Dasar (SD) cara berpikirnya masih bersifat kesatuan. Hal ini sebagaimana Piaget (Trianto, 2012: 71) yang menyatakan bahwa anak usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini peserta didik mulai untuk dapat memandang dunia secara objektif dan kesatuan. Hal ini sejalan dengan pembelajaran tematik yang pada implementasinya mengaitkan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antarmata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi (pra-survei) yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Mei 2019, diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas belum terlaksana dengan sesuai yang dibutuhkan siswa dan optimal. Interaksi peserta didik dan guru belum terjalin dengan baik, ditandai dengan sebagian peserta didik yang belum diberikan kesempatan untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya di depan kelas dan pembelajaran cenderung berpusat kepada guru yang menjelaskan materi. Suasana kelas terlihat kurang kondusif dan tidak efektif, ditandai dengan suasana kelas yang terlihat ramai pada saat pembelajaran berlangsung dan keaktifan di dalam kelas hanya didominasi oleh peserta didik pandai sehingga tidak semua peserta didik ikut menyampaikan pendapatnya. Selain itu, dalam proses pembelajaran peserta didik tidak diberikan waktu atau

kesempatan untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Hal ini terlihat dari peserta didik yang hanya mengerjakan tugas-tugas individu yang diberikan oleh guru setelah guru menyampaikan materi pembelajaran. Beberapa faktor di atas menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDIT Baitul Jannah. Terbukti dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 66 dari nilai ulangan harian Tema 1 masih ada yang belum mencapai KKM. Ini terlihat dalam proses pembelajaran guru belum mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik, memberikan pemahaman materi yang bersifat abstrak.

Guru belum mampu memberikan pembelajaran yang luwes terhadap peserta didik sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dalam pembelajaran dan menyebabkan aktivitas pembelajaran menurun. Hal ini juga menyebabkan terbentuknya pemikiran peserta didik bahwa belajar di sekolah hanyalah rutinitas belaka, dan tidak berhubungan dengan kehidupan nyata mereka di rumah. Cara berpikir peserta didik yang hanya menerima pembelajaran dan meniru apa yang telah disediakan buku penunjang di sekolah menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis mereka. Guru perlu mengadakan perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat menarik dan memberikan pembelajaran yang bermakna untuk peserta didik serta memberikan pemahaman yang dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru saat mengajar di dalam kelas salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah yang cocok diterapkan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) membantu peserta

didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata dan membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan (Sanjaya 2006: 220). Di samping itu, pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran tematik yang bertujuan untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas IV SDIT Baitul Jannah dalam pembelajaran tematik dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* kelas IV SDIT Baitul Jannah Tahun Pelajaran 2019/2020."

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2010: 2). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar 2013: 62).

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: (1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya; (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) Tingkah laku mengajar

yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Kardi dkk dalam Trianto 2009 : 74).

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan PBL dapat membantu peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*unil-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Hosnan 2014: 289).

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Karakteristik model PBL adalah sebagai berikut: (a) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar; (b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; (c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); (d) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (e) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama; (f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah; (g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; (h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (i) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis

dari integrasi sebuah proses belajar; (j) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar. Rusman (2014: 232).

Langkah-langkah dalam penerapan PBL adalah: (1) Peserta didik diberi suatu masalah; (2) Dalam kelompok-kelompok kecil, peserta didik mendiskusikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta mengerjakan yang perlu diketahui. Pada bagian ini juga mencakup membuat pertanyaan-pertanyaan masalah dan membuat hipotesis-hipotesis; (3) Peserta didik mencari data tentang hal-hal yang diperlukan atau informasi yang belum ada; (4) Peserta didik berkumpul kembali dengan kelompoknya untuk melaporkan apa saja yang telah dipelajari. (5) Langkah-langkah ini akan berulang beberapa kali, berdiskusi, mencari informasi, melaporkan ke kelompok, diskusi lagi sampai kelompok mendapatkan solusi; (6) Kegiatan akhir merupakan kegiatan diskusi penutup, yaitu bila informasi yang dipelajari dan diproses telah sampai pada suatu solusi. (Sumarmi 2012: 148). Berpikir merupakan perilaku yang tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang, gambaran, ide, dan konsep yang dilakukan oleh seseorang (Garret dalam Sunaryo, 2011:2)

METODE

Penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang telah diungkapkan dalam latar belakang adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh pendidik di kelas atau di sekolah tempat pendidik mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran (Arikunto, 2010:135).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDIT Baitul Jannah yang berjumlah 24 peserta didik, terdiri

dari 10 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan di kelas IV SDIT Baitul Jannah yang terletak pada Jalan Pramuka No. 43 Kemiling Permai, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020. Dimulai dari bulan Juli sampai dengan November 2019 yang mencakup tahap penyusunan proposal penelitian sampai dengan tahap pelaporan

Penulis menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis data tentang kinerja pendidik, hasil belajar afektif peserta didik, serta hasil belajar psikomotor peserta didik. Data diperoleh dengan mengadakan pengamatan dengan lembar observasi. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar kognitif peserta didik. Data kuantitatif diperoleh dari nilai hasil belajar yang dikerjakan peserta didik dalam siklus I dan siklus II. Analisis kuantitatif akan digunakan untuk mendeskripsikan kemajuan kualitas belajar peserta didik.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti (1) Berdiskusi dengan guru kelas IV tentang penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 1 dan 2, (2) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan diajarkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. (3) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, lembar evaluasi yang terdiri dari soal dan kunci jawaban, sumber belajar (buku paket), dan media yang akan digunakan selama proses pembelajaran di kelas. (4) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum

pendekatan saintifik sesuai dengan materi yang telah ditetapkan. (5) Menganalisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam pembelajaran dengan menggunakan *model Problem Based Learning (PBL)*. (6) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung.

Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I, diawali dengan persiapan peneliti yang berkolaborasi dengan guru sebagai observer. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL meliputi beberapa tahap yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan penutup. Pembelajaran yang akan dilakukan yaitu pembelajaran 1 dan 2 pada tema 3 Peduli terhadap Makhluk Hidup Subtema 1 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Sekitarku.

Pada siklus II, Seperti halnya siklus pertama, siklus II juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Hasil pembelajaran pada siklus II ini diharapkan lebih baik dari siklus I.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila: Pada akhir penelitian, adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis secara klasikal mencapai $\geq 75\%$ dari 24 peserta didik dengan kategori predikat minimal baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

1. Kinerja Pendidik

Penilaian Kinerja pendidik dilakukan oleh pendidik kelas IV yang bertindak sebagai observer. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi kinerja pendidik dan diperoleh data kinerja pendidik pada siklus I pertemuan I mendapatkan nilai 75 dengan katagori “Cukup Baik”. Kemudian pada pertemuan 2 memperoleh nilai 81 dengan katagori “Baik”. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 78 dengan katagori “Baik”. Pada kegiatan pra-pembelajaran memperoleh nilai 86. Pada kegiatan membuka pelajaran memperoleh nilai 72. Pada kegiatan inti pembelajaran memperoleh nilai 82. Selanjutnya, pada kegiatan menutup pelajaran memperoleh nilai 69.

2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Pada setiap akhir siklus, diadakan tes tertulis mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik yang telah dilakukan. Soal tes pada siklus ini berupa soal essay/uraian. Data hasil belajar kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dapat diketahui bahwa pada tes formatif kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus I, terdapat 12 peserta didik atau 50% sudah mencapai ketuntasan belajar dengan katagori “Rendah”. Sedangkan 12 peserta didik atau 50% belum mencapai ketuntasan. KKM yang ditetapkan adalah 66, dan nilai rata-rata kelas yang telah diperoleh adalah 62, tetapi persentase ketuntasan klasikal belum mencapai $\geq 75\%$ dan penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Hasil Siklus II

1. Kinerja Pendidik

Penilaian Kinerja pendidik dilakukan oleh pendidik kelas IV yang bertindak sebagai observer. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi kinerja pendidik dan diperoleh data kinerja pendidik dapat diketahui bahwa nilai kinerja pendidik pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan nilai 89 dengan katagori "Baik". Kemudian pada pertemuan 2 memperoleh nilai 93 dengan katagori "Amat Baik". Nilai rata-rata pada siklus II adalah 91 dengan katagori "Amat Baik". Pada kegiatan pra-pembelajaran memperoleh nilai 92. Pada kegiatan membuka pelajaran memperoleh nilai 91. Pada kegiatan inti pembelajaran memperoleh nilai 91. Selanjutnya, pada kegiatan menutup pelajaran memperoleh nilai 88.

2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Pada setiap akhir siklus, diadakan tes tertulis mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik yang telah dilakukan. Soal tes pada siklus ini berupa soal essay/uraian. Data hasil belajar kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II dapat diketahui bahwa pada tes formatif kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus II, terdapat 19 peserta didik atau 79% sudah mencapai ketuntasan belajar dengan katagori "Tinggi". Sedangkan 5 peserta didik atau 21% belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil tersebut dengan demikian perbaikan pembelajaran dengan menerapkan *problem based learning* (PBL) berakhir disiklus II.

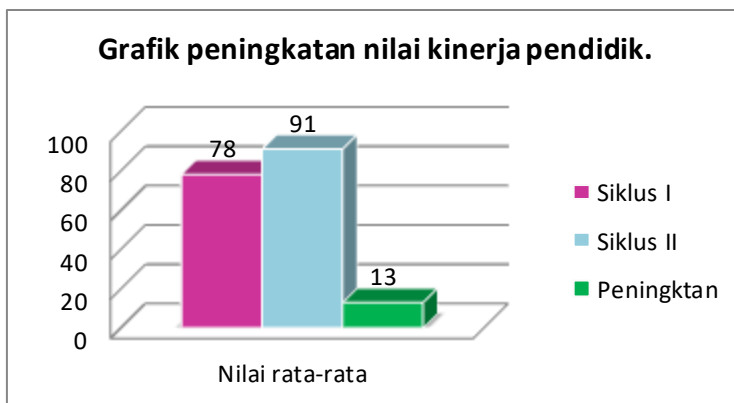
Rekapitulasi siklus I dan siklus II

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kinerja pendidik, hasil belajar peserta didik dan kemampuan berpikir peserta didik

pada siklus I dan II. Pembahasan mengenai kinerja pendididkan kemampuan berpikir peserta didik pada siklus I dan II sebagai berikut.

1. Kinerja Pendidik

Hasil pengamatan terhadap kinerja pendidik dalam proses pembelajaran tematik Tema 3 Subtema 1 dan 2 Kelas IV dengan menerapkan model *problem based learning* menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kinerja pendidik siklus I adalah 78 dengan katagori “Baik” dan siklus II adalah 91 dengan katagori “Sangat baik”. Jadi, nilai rata-rata kinerja pendidik mengalami peningkatan dari siklus I kesiklus II sebesar 13. Agar lebih jelas, peningkatan kinerja pendidik disajikan dalam grafikberikut.



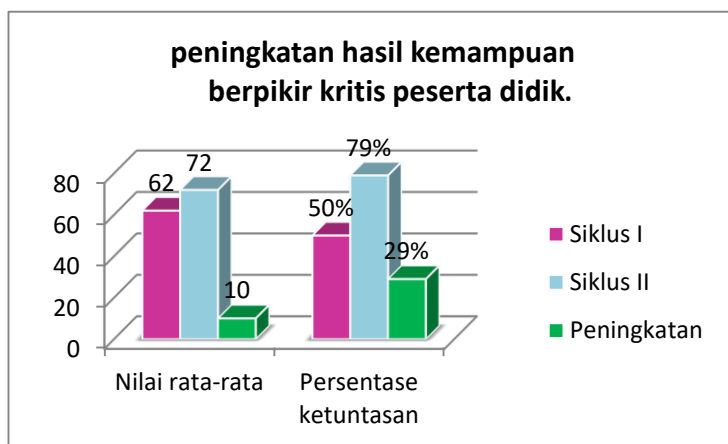
Gambar 1. Grafik peningkatan nilai kinerja pendidik.

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja pendidik yang dilakukan semakin meningkat setiap siklusnya, dan dapat mempengaruhi kegiatan

pembelajaran peserta didik. Semakin baik kinerja pendidik semakin baik pula hasil belajar peserta didik.

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada siklus II. Sementara itu, hasil rekapitulasi persentase nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada siklus I, dan siklus II dapat dilihat grafik di bawah ini berikut ini. Diketahui bahwa rata-rata persentase tiap siklus mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 62, dan siklus II sebesar 72 meningkat sebesar 10. Sedangkan persentase ketuntasan peserta didik juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I sebesar 50%, dan siklus II 79% meningkat 29%.



Gambar 2. Grafik peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil kemampuan berpikir peserta didik meningkat pada siklus II dan telah mencapai KKM 66.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran tematik menunjukkan bahwa kinerja pendidik mengalami peningkatan setiap siklusnya. Kinerja pendidik pada siklus I menunjukkan katagori “Baik” dengan nilai 78. Pada siklus I pendidik kurang melibatkan peserta didik dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya, sehingga saat perwakilan kelompok maju mempresentasikan jawabannya, peserta didik yang lain cenderung ribut dan mengobrol sendiri. Selain itu, penguasaan kelas saat kegiatan inti cukup baik, namun pada saat mengerjakan LKPD peserta didik masih cenderung gaduh dan bingung dengan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan. Kemudian pada siklus II menunjukkan katagori “Sangat Baik” dengan nilai 91. Pada siklus II pendidik sudah melibatkan peserta didik dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik menyimak hasil diskusi dengan baik, dan beberapa diantaranya memberikan tanggapan serta pertanyaan. Penguasaan kelas saat kegiatan inti juga sudah baik, karena peserta didik bekerja sama secara aktif dalam melakukan kegiatan diskusi. Peningkatan kinerja pendidik dari siklus I ke siklus II sebesar 13.

Peningkatan pada kinerja pendidik mengakibatkan proses pembelajaran yang lebih baik, baik dari aspek merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Komalasari (2013: 253) mengatakan bahwa pendidik harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai. Pendidik merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, kewibawaan

dan kepiawaian pendidik dalam mengelola kelas. Mengatur kelangsungan proses pembelajaran di kelas yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa aspek kinerja pendidik yang dilakukan semakin meningkat setiap siklusnya, dan dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran peserta didik, semakin baik kinerja pendidik semakin baik pula aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *problem based learning*, pendidik berupaya untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih cepat menangkap materi dan lebih aktif, sehingga materi pelajaran akan lebih mudah diingat peserta didik.

Kemudian hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh dari hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 62 dengan kategori "Rendah", kemudian pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 72 dengan kategori Baik. Selanjutnya, dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 50% dan siklus II adalah 79%. Peningkatan hasil belajar peserta didik secara klasikal adalah sebesar 29%. Nilai hasil kemampuan berpikir kritis tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil belajar tidak hanya dinilai dari tingkat pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik tapi juga dari kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang ideal untuk memenuhi tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan prinsip 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration* dan *creativity*

(berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas). Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan berpikir kritis pada diri seseorang, R.H Ennis dalam Hassoubah (2004: 87) memberikan sebuah definisi berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Tujuan dari berpikir kritis adalah agar dapat menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya Beyer dalam Hassoubah (2004), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis ini meliputi keterampilan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dan yang tidak relevan, membedakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, mengidentifikasi bias yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, mengevaluasi bukti yang ditawarkan. Selanjutnya Tyler dalam Redhana (2003: 13-14) berpendapat bahwa pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah dapat merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pertukaran gagasan yang aktif didalam kelompok kecil tidak hanya menarik perhatian peserta didik tetapi juga dapat mempromosikan pemikiran kritis. Kerjasama dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, disiplin, peduli dan bertanggung jawab terhadap pelajaran sehingga dengan begitu mereka menjadi pemikir yang kritis. Untuk itu sangat perlu menilai kemampuan berpikir kritis anak.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan PTK yang telah

ditetapkan telah tercapai, yaitu hasil peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya. Selain itu hasil kemampuan berpikir peserta didik juga mengalami peningkatan setiap siklusnya, sehingga mencapai persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut mencapai KKM 66. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* di kelas IV SDIT Baitul Jannah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan, diperoleh keterangan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai. Persentase kinerja pendidik meningkat pada siklus I ke siklus II. Kinerja pendidik yang baik dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persentase ketuntasan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai $\geq 75\%$ dan meningkat dari siklus I ke siklus II.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang relevan Perwita (2012) bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas melalui penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis kelas IV SDIT Baitul Jannah telah selesai, dengan kata lain hipotesis diterima sesuai dengan rencana perbaikan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di kelas IV SD Baitul Jannah, menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat disimpulkan: (1)

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil pembahasan setiap siklus diperoleh persentase ketuntasan klasikal pada siklus I (50%) dengan katagori “Cukup Kritis” mengalami peningkatan sebesar (29%) menjadi (79%) pada siklus II dengan katagori “Kritis”. (2) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kinerja guru. Nilai rata-rata kinerja guru pada siklus I (78) dengan katagori “Baik” mengalami peningkatan (13) menjadi (91) dengan katagori “Sangat Baik” pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Penelitian Tindakan: untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hassoubah, Z. I. (2004). *Develoving Creative & Critical Thinking Skills (Cara Berpikir. Kreatif dan Kritis)*. Yogyakarta: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Adiatama.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Perwita. (2012). Skripsi: *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA untuk Peserta didik sekolah Dasar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Redhana, I Wayan. (2003). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran XXXVI. II: 11-21*.

- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarmi. (2012). *Model-model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

